

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Balakang

Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Soenarno (2002) menjelaskan bahwa komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Sedangkan menurut Kertajaya (2008) komunitas adalah sekelompok orang yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana dalam sebuah komunitas terjadi relasi pribadi yang erat antar anggota komunitas tersebut karena adanya kesamaan atau *interest*.

Banyak sekali komunitas-komunitas yang berdiri di Indonesia di antaranya adalah komunitas tentang transportasi seperti *Railfans* (Pecinta Kereta Api) dan BMC (*Bis Mania Community*) dan masih ada salah satu komunitas transportasi yang masih jarang diketahui oleh banyak masyarakat yaitu komunitas pecinta penerbangan yang biasanya dikenal sebagai *Avgeek*. Namun para *avgeek* ternyata punya hobi yang lebih spesifik. Misalnya, mengkoleksi die-cast atau miniatur pesawat maupun aktivitas memotret pesawat yang biasa disebut *aircraft spotting* atau *plane spotting* (jawapos).

Aircraft Spotting atau *Plane Spotting* merupakan hobi melacak pergerakan pesawat terbang, yang seringkali dilakukan dengan cara memotret atau fotografi (en.wikipedia.org). *Plane spotting* sendiri sebenarnya adalah kegiatan dimana para pehobi menggali keingintahuan tentang pesawat terbang. *Plane spotting* ini memang rutin dilakukan oleh para penggemar penerbangan alias *Aviation Geek*. Kegiatannya mulai dari mengamati, mengambil gambar pesawat beserta pernak perniknya di bandara atau ditempat terbuka lainnya. Hal yang bisa diamati dan difoto seperti badan dan jenis pesawat, interior pesawat, fasilitas, dan lain-lain.

Pesawat yang difoto bisa pesawat jenis militer atau pesawat maskapai penerbangan sipil.(www.untukalam.com).

Para pecinta penerbangan dan *airplane spotter* di Indonesia saat ini tergabung dalam komunitas *Indoflyer*. *Indoflyer* sendiri memiliki anggota yang tersebar di seluruh Indonesia, biasanya anggota *Indoflyer* berdomisili di sekitar bandara yang ada di suatu kota, salah satu anggota *Indoflyer* yang berada di kota Surabaya, dimana kota Surabaya memiliki bandara yang merupakan salah satu yang terbesar dan tersibuk di Indonesia yaitu Bandara Internasional Juanda. Komunitas *Spotter* di Surabaya sendiri menyebut diri mereka dengan nama “*SUB Aviation Enthusiast*”.

Seseorang yang menjadi *airplane spotter*, umumnya mempunyai alasan mengapa mereka memilih menjadi *airplane spotter*, salah satunya adalah karena mereka ingin mengekspresikan kecintaannya pada dunia penerbangan dan menyalurkan hobi serta menambah pertemanan. Hobi dalam KBBI di definisikan sebagai kegemaran atau kesenangan istimewa pada waktu senggang. Salah satu cara menyalurkan hobi tersebut adalah dengan melakukan pemotretan pesawat untuk dokumentasi dan bergabung dengan komunitas *airplane spotter*. Ada banyak manfaat yang dapat diperoleh ketika menjadi seorang *airplane spotter*. Seperti menambah wawasan tentang dunia penerbangan, mengetahui berbagai macam jenis pesawat dan teknologinya, dan menambah pertemanan. Beragam kegiatan yang dilakukan antara lain memotret pesawat (*spotting*), *spotting* di bandara lain, dan *spotting* bersama (*spotbar*).

Kegiatan yang dilakukan komunitas *airplane spotter* diadakan untuk mengembangkan hubungan yang positif antar anggota komunitas agar seluruh anggota bisa menjalin sebuah interaksi sosial. Mereka yang mengikuti kegiatan tersebut akan memperkenalkan diri kepada seluruh anggota komunitas. Adanya kegiatan tersebut, *airplane spotter* diharapkan bisa melakukan interaksi sosial

dengan *airplane spotter* lainnya baik itu di dalam komunitas di Surabaya maupun di bandara yang ada di kota lain.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok-kelompok manusia dan antar orang dengan kelompok-kelompok masyarakat. Interaksi terjadi apabila dua orang atau kelompok saling bertemu dan pertemuan antara individu dengan kelompok dimana komunikasi terjadi diantara kedua belah pihak (Sutarjo, 2014). Sedangkan menurut Walgito (2003) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik.

Hubungan antar individu supaya terjalin secara harmonis dengan lingkungan sosialnya, individu dituntut mampu menyesuaikan diri. Penyesuaian diri dengan lingkungan sosial adalah proses individu menyesuaikan diri dengan masyarakat atau lingkungan sosial, sehingga individu dapat menjalin suatu hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya (Sugiyanto dan Rahmadhaningrum, 2013).

Namun, dalam komunitas *airplane spotter* di Surabaya masih banyak anggota yang belum bisa melakukan interaksi sosial yang baik dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dalam komunitas. Hal ini dibuktikan ketika melakukan kegiatan *spotting* banyak yang cenderung melakukan *spotting* secara individu dan berkumpul hanya dengan beberapa teman yang sudah dekat saja. Selain itu banyak anggota yang hanya *spotting* ketika ada pesawat yang bagus saja. Padahal sebelumnya komunitas *airplane spotter* selalu melakukan *spotting* dengan seluruh anggotanya.

Hal ini membuat seorang *airplane spotter* tidak bisa menjalin hubungan yang harmonis dengan komunitas sehingga akan mengalami masalah dalam penerimaan sosial. Sutarjo (2014) menjelaskan individu yang tidak bisa berinteraksi akan mengalami masalah dalam penerimaan sosial. Padahal menurut

(Badarudin, dalam Karina, 2012) di dalam sebuah komunitas perlu dikembangkan jaringan sosial antar anggota guna mendorong kemampuan kolektif untuk mencapai kepentingan bersama, sehingga dapat terbangun kekompakan dan solidaritas dalam suatu komunitas.

Karina (2012), salah satu kunci untuk mencapai kekompakan dan solidaritas dalam suatu komunitas adalah dengan adanya penerimaan sosial, ia juga mengartikan penerimaan sosial sebagai suatu keadaan dimana keberadaan seseorang ditanggapi secara positif oleh orang lain dalam suatu hubungan yang dekat dan hangat dalam suatu kelompok. Penerimaan sosial juga berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok dimana seseorang menjadi anggota.

Ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan seseorang untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja sama atau bermain dengannya (Hurlock, 2004). Individu yang diterima secara sosial biasanya lebih mampu menerima dirinya sendiri, hal ini karena terdapat korelasi yang cukup tinggi antara *social acceptance* dan *self acceptance* sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang mempunyai tingkat penerimaan sosial yang tinggi akan memiliki konsep diri yang positif (Centi dalam Habibah, 2000).

Hidayat (2015) menjelaskan bahwa individu yang diterima dengan baik memiliki peluang yang lebih banyak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok teman sebaya, dibandingkan dengan individu yang tidak diterima dengan baik, mereka akan memperoleh kesempatan untuk mempelajari ketrampilan sosial. Penerimaan sosial akan berpengaruh pada kesempatan individu dalam belajar berinteraksi dengan teman sebayanya, berpartisipasi dalam kelompok dan juga memahami individu lain dalam kehidupan sosial. Di sisi lain, penolakan sosial yang dialami individu akan menyebabkan ruang sosialisasi dan interaksi individu dengan

teman sebayanya menjadi sempit sehingga menjadi pribadi yang tertutup, kurang peka terhadap kondisi sosialnya, dan susah bekerjasama dengan individu lainnya.

Sementara itu Sinthia (2011) menjelaskan bahwa penerimaan sosial mempunyai arti yang penting bagi individu, penerimaan dari kelompok teman sebaya, lawan jenis ataupun sama jenis, individu memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga. Tanpa penerimaan teman sekelompok, maka akan menimbulkan gangguan-gangguan perkembangan psikis dan sosial individu yang bersangkutan. Sebaliknya kematangan fisik dan psikis mempengaruhi penerimaan sosial. Menurut Grinder (1978) untuk mencapai kebahagiaan seseorang memerlukan afeksi, keberhasilan dan penerimaan sosial. Penerimaan sosial diartikan sebagai perhatian positif dari orang lain. Hurlock (2004) juga menjelaskan pentingnya penerimaan dan penolakan dalam kelompok, mempunyai pengaruh yang kuat terhadap pikiran, sikap dan perasaan, perbuatan dan penyesuaian diri. Pengaruh tersebut akan terbawa terus sampai masa dewasa atau tua .

Keterbukaan diri (*self-disclosure*) merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Individu yang terampil melakukan *self-disclosure* mempunyai ciri-ciri yakni memiliki rasa tertarik kepada orang lain daripada mereka yang kurang terbuka, percaya diri sendiri dan percaya pada orang lain (Johnson, 2001). Biroli dan Edi (2017) menyebutkan bahwa *self-disclosure* diharapkan bisa dilakukan oleh kedua belah pihak. Ketika adanya keterbukaan dari individu siapapun yang menjalin interaksi akan lebih mudah membangun dan menerima dirinya

Penelitian yang dilakukan oleh Karina (2012) menemukan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan sosial adalah keterbukaan diri. Hurlock (2004) juga menjelaskan bahwa keakraban antar teman pada rentang usia tertentu bergantung pada keterbukaan mereka mengenai berbagai hal seperti minat, masalah dan aspirasi. Keterbukaan diri adalah salah satu komponen kunci dalam

pengembangan hubungan pribadi karena dapat menumbuhkan kedekatan (Derlega, 1987).

Self-disclosure didefinisikan sebagai sebuah pesan tentang diri bahwa seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain (Altman dan Taylor, 2012). Menurut Jhonson (2001), terdapat beberapa manfaat dan dampak keterbukaan diri terhadap hubungan antar pribadi antara lain (1) *Self-disclosure* merupakan dasar bagi hubungan yang sehat antara dua orang, (2) Semakin kita bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri kita. Akibatnya, ia akan semakin membuka diri kepada kita, (3) Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar relasi yang memungkinkan komunikasi intim baik dengan diri kita sendiri maupun dengan orang lain, (4) Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka, pembukaan diri kita haruslah jujur, tulus dan autentik.

Self-disclosure merupakan tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain. Orang yang mengungkapkan dirinya kepada orang lain mungkin mendukung orang lain untuk ikut mengungkapkan diri mereka. Altman dan Taylor (2012) mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi diri kepada orang lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab.

Keterbukaan adalah hal yang positif. Tidak ada hubungan yang tidak mengharapkan keterbukaan. Keterbukaan akan menghilangkan prasangka diantara kedua belah pihak. Individu yang terbuka memiliki sifat ekstrofet, fleksibel, dan adaptif (Biroli dan Edi, 2017). Gainau (2008), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam *self-disclosure* akan dapat mengungkapkan diri secara tepat, terbukti mampu menyesuaikan diri (*adaptive*), lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam *self-*

disclosure terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Dalam suatu interaksi antara individu dengan orang lain, apakah orang lain akan menerima atau menolak, bagaimana mereka ingin orang lain mengetahui tentang mereka akan ditentukan oleh bagaimana individu dalam mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri (*self-disclosure*) adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam kegiatan membagi perasaan dan informasi dengan orang lain (Wrightsmann, dalam Hidayat Dasrun., 2012). Pengungkapan diri ini dapat berupa berbagai topik seperti informasi perilaku, sikap, perasaan keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri orang yang bersangkutan.

Pembukaan diri atau *self-disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita dimasa kini tersebut (Johnson, 1981). Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan (Johnson, 1981). Kedalaman dan pengungkapan diri seseorang tergantung pada situasi dan orang yang diajak untuk berinteraksi. Jika orang yang berinteraksi dengan menyenangkan dan membuat merasa aman serta dapat membangkitkan semangat, maka kemungkinan bagi individu untuk lebih membuka diri amatlah besar. Sebaliknya pada beberapa orang tertentu yang dapat saja menutup diri karena merasa kurang percaya (De Vito dalam Hidayat D, 2012).

Kondisi yang terjadi dalam komunitas airplane spotter membuat individu anggota airplane spotter harus memiliki keterbukaan diri dalam dirinya, agar dapat menjalin interaksi yang baik dan dapat melakukan pertukaran informasi kepada anggota lain dalam komunitas di Surabaya maupun dengan anggota komunitas di kota lainnya, sehingga individu dapat diterima di lingkungan sosialnya. Selain itu

keterbukaan yang dimiliki akan membuat individu dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan teman yang lain. Penyesuaian diri sendiri merupakan kemampuan individu meleburkan diri dalam lingkungan yang dihadapinya (Walgito, 2003). Sedangkan Gunarsa (2006) menjelaskan individu dengan penyesuaian diri yang rendah cenderung menarik diri dari lingkungan, sulit bergaul dengan orang-orang disekitarnya, memiliki sedikit teman, serta merasa rendah diri.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa salah satu kondisi yang menyebabkan individu diterima oleh lingkungan sosialnya adalah sifat kepribadian yang dapat menimbulkan penyesuaian sosial yang baik seperti jujur, setia, tidak mementingkan diri sendiri, dan ekstrasversi. Hubungan sosial yang positif dalam suatu komunitas hanya akan dapat terwujud dengan adanya keterbukaan diantara para anggotanya.

Berdasar dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada pengukuran tingkat *self disclosure* pada komunitas *airplane spotters* di Surabaya, serta diharapkan mampu memberikan gambaran deskriptif mengenai hal tersebut

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana tingkat *self disclosure* pada komunitas *airplane spotters* di Surabaya?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat *self disclosure* pada komunitas *airplane spotters* di Surabaya.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi komunitas dan psikologi sosial.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Untuk Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih jelas kepada anggota komunitas mengenai pentingnya sebuah keterbukaan dalam interaksi sosial dan menjadikan sebuah hubungan sosial yang positif antar individu dalam komunitasnya.

b. Untuk Komunitas *Airplane Spotters*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih kepada komunitas airplane spotters mengenai pentingnya sebuah keterbukaan sehingga terjalin interaksi sosial dan menjadikan sebuah komunitas yang lebih solid dan kompak.

c. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman secara praktik di bidang psikologi khususnya tentang komunitas. Adanya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi serta landasan untuk meneliti variabel-variabel lain yang berhubungan dengan *self disclosure* pada sebuah komunitas.